

---

**R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola  
PERAN POLA PENGASUHAN ORANGTUA TERHADAP  
KEPUASAN HIDUP DAN SIKAP NASIONALISME PADA REMAJA**

R. Rahaditya & Agoes Dariyo  
Email: [rahaditya@gmail.com](mailto:rahaditya@gmail.com) dan [agoesd@fpsi.untar.ac.id](mailto:agoesd@fpsi.untar.ac.id)  
Universitas Tarumanagara Jakarta

**Abstrak**

Nasionalisme sebagai sikap cinta tanah air, atau sikap untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Nasionalisme harus ditumbuhkembangkan sejak awal yaitu melalui peran orangtua mengasuh anak-anak dalam keluarga. Selain itu, nasionalisme juga tumbuh dalam kehidupan remaja yang memiliki kepuasan hidup. Di sisi lain, pengasuhan pun juga berperan penting dalam memenuhi kepuasan hidup anak-anak remaja dalam keluarga. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peran pengasuhan orangtua terhadap kepuasan hidup maupun sikap nasionalisme remaja. Pengambilan data dengan kuosioner yaitu pola asuh orangtua, kepuasan hidup dan nasionalisme. Diperoleh data sebanyak 220 orang remaja. Teknik analisis dengan menggunakan anova dan regressi. Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu: tidak ada perbedaan sikap nasionalisme ditinjau dari pola asuh orangtua; ada perbedaan kepuasan hidup ditinjau dari pola asuh orangtua, serta ada peran kepuasan hidup terhadap sikap nasionalisme pada remaja. Lebih lanjut, hasilnya dapat dilihat dalam diskusi.

Kata kunci: Pola asuh orangtua, kepuasan hidup, nasionalisme, remaja.

**Abstract**

*Nationalism as a love of the homeland, or attitude to love the nation and its own country. Nationalism must be developed from the beginning through the role of parenting of children in the family. In addition, nationalism also grows in the life of adolescents who have life satisfaction. On the other hand, parenting also plays an important role in meeting the satisfaction of the lives of teenagers in the family. This research intends to know the role of parenting to the satisfaction of life and the attitude of teen nationalism. Data collection with the questionnaire is parenting, life satisfaction and nationalism. Retrieved data of 220 adolescents. Analytical technique using anova and regression. The results of this study can be summarized as follows: there is no difference in nationalism attitude in terms of parental parenting; there are differences in life satisfaction in terms of parental parenting, and there is a role of life satisfaction with the attitude of nationalism in adolescents. Furthermore, the results can be seen in the discussion.*

*Keywords : parenting style, life-satisfaction, nationalism, adolescence.*

**Pendahuluan**

Nasionalisme menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat, karena munculnya berbagai aksi kelompok intoleransi yang cenderung membahayakan keutuhan negara. Demo-demo kelompok organisasi masa yang memprotes terhadap gubernur non aktif DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama (BTP), yang dianggap telah menista agama tertentu. Berbagai gelombang aksi masa yang cenderung memaksakan kehendak agar Basuki Tjahaya Purnama tersebut segera diproses secara hukum, bahkan mereka menuntut agar yang bersangkutan langsung dipenjara (Media Indonesia, 2016). Kini BTP telah dan sedang menjalani masa penjara selama 2 tahun. Di sisi lain, ada sekelompok masa yang ikut menunggangi aksi demo masa tersebut, di mana mereka disinyalir hendak melakukan tindakan makar terhadap pemerintahan yang syah (Media Indonesia, 2016; Kompas 2016). Makar ialah upaya khusus dengan tujuan untuk menggulingkan

pemerintahan yang syah dan mengganti dengan pemerintahan yang baru. Makar dianggap sebagai tindakan jahat yang melanggar hukum di wilayah Republik Indonesia (Tim KBBI, 2002). Hal ini jelas membuat kondisi dan situasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam keadaan terancam keutuhannya.

Pemerintah berkepentingan untuk tetap mempertahankan keutuhan Negara dan bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Karena itu, langkah-langkah strategis dilakukan oleh pemerintah untuk mengajak berbagai elemen masyarakat bangsa dengan tujuan mencapai keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah hendak membangun semangat kebangsaan (nasionalisme) yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Dengan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi di antara semua warga masyarakat, maka diharapkan akan berdampak positif yaitu terciptanya keutuhan ngara dan bangsa Republik Indonesia.

Nasionalisme ialah semangat kebangsaan yang bertujuan untuk merekatkan kemajemukan berbagai elemen masyarakat yang beragam demi mewujudkan kesatuan negara Republik Indonesia (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Nasionalisme sangat penting untuk ditumbuh-kembangkan di kalangan masyarakat luas (Stahlberg & Bolin, 2016), sehingga setiap warga negara menyadari betapa pentingnya menjaga dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Langkah strategis yang harus ditempuh untuk menumbuhkan kesadaran dan semangat nasionalisme adalah melalui kehidupan generasi muda. Remaja merupakan bagian generasi muda yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan.

Remaja memasuki masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Mereka memiliki sifat khas yang mudah menerima ide-ide baru (*openmind*) (Papalia, Olds & Feldman, 2012). Remaja mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, karena mereka sedang berupaya membangun dan

## **R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola**

---

mengembangkan jati diri (*self-identity*) demi menghadapi masa depan dalam hidupnya (Santrock, 2011). Lingkungan sosial pertama yang berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan remaja ialah lingkungan keluarga (Kumar, 2014). Keluarga dalam hal ini adalah orangtua yang memberi pengasuhan secara langsung terhadap anak-anak sejak masa kandungan, lahir, anak-anak, remaja dan hingga menjadi seorang dewasa yang mandiri di masyarakat (Dariyo, 2013).

Penelitian Pasquali et al (2012) menyatakan bahwa gaya pengasuhan orangtua menjadi prediktor yang memberi pengaruh terhadap perilaku anak-anak muda dalam hidupnya. Latar-belakang kebangsaan orangtua akan memberikan pengaruh bagaimana orangtua mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar menumbuhkan sikap cinta kepada bangsanya sendiri (Kovess, Lesinskiene, Mathilde, 2017). Secara spesifik Rahaditya dan Dariyo (2016) menemukan bahwa pola pengasuhan memberi pengaruh signifikan terhadap sikap nasionalisme pada remaja. Orangtua mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anak sejak masa kecil sehingga mereka tumbuh-kembang menjadi remaja yang memiliki kesadaran dan semangat kebangsaan. Dengan penemuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengasuhan orangtua (*parenting*) menjadi kunci penting bagi pengembangan sikap nasionalisme di kalangan remaja.

Pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua menuntut agar orangtua juga memberi perhatian sepenuh hati terhadap anak-anak baik pemenuhan kebutuhan psikologis maupun kebutuhan fisiologis. Kebutuhan psikologis ditandai dengan upaya orangtua memberi kasih-sayang, maupun komunikasi dialogis. Kebutuhan fisiologis yaitu upaya pemenuhan kebutuhan yang membuat anak-anak mencapai kepuasan dalam hidupnya (*life satisfaction*). Kepuasan hidup sebagai modal dasar bagi setiap individu untuk mengembangkan segenap potensi dan kompetensinya secara optimal, sehingga ia mampu berperilaku secara *adequate* dalam lingkungan masyarakat luas (Lyons, Otis, Hueber & Hill, 2014).

Sikap nasionalisme sebenarnya juga tumbuh kembang melalui proses pemenuhan kebutuhan hidup individu. Hal sesuai dengan pandangan bahwa faktor ekonomi memberi kontribusi terhadap munculnya perasaan nasionalisme dalam diri setiap warga negara (Ray, 2017). Karena itu, banyaknya warga negara Indonesia yang hijrah ke negara-lain lain dikarenakan oleh faktor ekonomi, khususnya persoalan kebutuhan primer terutama masalah makanan, pakaian dan tempat tinggal. Mereka mengaku bukan karena mereka tidak cinta tanah air (bangsa dan Negara), namun mereka menghendaki supaya mereka memperoleh penghidupan yang layak. Dalam hal ini, mereka belum (tidak) memperoleh kepuasan hidup (*life satisfaction*) di Negara sendiri, sehingga mereka lebih memilih untuk pergi merantau ke luar negeri demi memperoleh pemenuhan kebutuhan hidup, karena mereka diiming-imingi dengan besar gaji 150 juta per bulan (Tempo.com, 2015). Menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) banyaknya warga negara pergi ke luar negeri karena jumlah lapangan kerja terbatas di dalam negeri, sehingga mereka mencari kerja di luar negeri. Sebab terjadi ketimpangan antara ketersediaan lapangan kerja sebanyak 1,5 juta, sedang jumlah permintaan untuk bekerja sebanyak 2,8 juta (Tribunnews.com, 2015).

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan sikap nasionalisme remaja ditinjau dari pola asuh orangtua? Apakah terdapat kepuasan hidup remaja ditinjau dari pola asuh orangtua? Apakah terdapat peran kepuasan hidup terhadap sikap nasionalisme remaja? Adapun hipotesis yang diajukan adalah Terdapat perbedaan sikap nasionalisme remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. Terdapat kepuasan hidup remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. Terdapat peran kepuasan hidup terhadap sikap nasionalisme remaja.

### **Nasionalisme**

Para ahli menyatakan bahwa nasionalisme merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara.

## **R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola**

---

Nasionalisme sebagai identitas kebangsaan setiap warga negara, artinya setiap orang memiliki identitas kebangsaan sejak lahir (Stahlberg & Bolin, 2016). Dalam konteks internasional, identitas nasionalisme memberikan peran penting bagi setiap warga Negara untuk bisa menjadi “duta” Negara dalam upaya memperkenalkan budayanya agar dikenal oleh negara-negara lainnya (Clevelland, Rojaz-Mendez, Laroche & Papapoulos, 2016). Sikap nasionalisme harus ditumbuh-kembangkan dalam diri setiap individu di lingkungan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia bisa meraih kemerdekaan karena setiap warga Negara memiliki kesadaran dan sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme sudah tertanam kuat dalam diri setiap warga negara karena mereka menyadari bahwa mereka sebagai bangsa yang terjajah oleh Negara lain (Belanda, Inggris, dan Jepang).

Oleh karena itu, wajiblah bagi setiap warga negara sadar untuk memiliki sikap nasionalisme. Hal ini menggerakkan mereka berjuang keras untuk meraih kemerdekaan sejati yang terbebas dari kungkungan jajahan bangsa asing. Peran pemimpin memang memiliki pengaruh signifikan bagi tumbuh-kembangnya sikap nasionalisme bagi warga negaranya (Pang, 2016). Namun demikian, seorang pemimpin harus memperhatikan kesejahteraan, dan kemakmuran hidup bagi warga negaranya (Keskinen, 2016). Dengan demikian, nasionalisme harus dikaitkan dengan faktor pembangunan ekonomi demi mensejahterakan kehidupan masyarakat bangsanya (Keskinen, Norocel & Jargensen, 2016).

Kini meskipun bangsa Indonesia sudah meraih kemerdekaan, namun sikap nasionalisme harus tetap ditumbuh-kembangkan dalam diri setiap warga negara (Stahlberg & Bolin, 2016). Nasionalisme harus tertanam kuat dalam diri generasi muda, karena mereka akan menjadi penerus dalam kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002) menyatakan bahwa nasionalisme memiliki 2 pengertian yaitu (1) nasionalisme ialah suatu paham (ajaran) yang mengajarkan kepada setiap orang untuk dapat

mencintai bangsa dan negara sendiri (sifat kenasionalan) (2) nasionalisme juga mengandung pengertian sebagai kesadaran dari setiap warga negara suatu bangsa yang secara potensial atau *actual* bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan.

Martaniah (dalam Kusumawardani & Faturachman, 2004) merumuskan enam (6) karakteristik sikap nasionalisme, yakni: (1) cinta terhadap tanah air dan bangsa dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa, (2) ikut aktif berpartisipasi dalam pembangunan bangsa (3) berupaya untuk menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, (4) memanfaatkan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan menghindari sikap apatis namun bersikap terbuka terhadap perbaharuan dan perubahan, serta berorientasi pada masa depan, (5) berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, dan (6) siap untuk berkompetisi (menghadapi persaingan) dengan bangsa lain dan siap terlibat dalam kerjasama secara internasional.

### **Kepuasan Hidup**

Diener et al (1985) awal mula memperkenalkan kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai topik menarik yang layak untuk diteliti oleh para ahli psikologi. Kepuasan hidup menjadi topik yang mengundang para ahli untuk menelitinya (Pavot et al, 1991; Pavot & Diener, 1993; Diener, 1993; Lyubomirsky, & Lepper, 1999; Diponegoro, 2004; Dariyo, 2015). Eid & Larsen (2008) menyatakan kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai suatu sikap, pandangan atau penilaian seseorang terhadap keseluruhan aspek hidupnya. Setiap orang memiliki pandangan yang subjektif terhadap kepuasan dalam hidupnya. Jadi kepuasan hidup itu bersifat subjektif, artinya setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda dengan pandangan orang lain (Dariyo, 2015). Namun demikian, setiap orang terdorong untuk mencapai kepuasan dalam hidupnya. Selama seseorang masih bernafas,

## **R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola**

---

maka ia terus-menerus untuk mewujudkan kepuasan hidupnya. Kepuasan hidup sebagai ungkapan atau cermin dari kualitas hidup (*life quality*) (Sirgy, 2012).

Kepuasan hidup bersifat dinamis artinya setiap orang menjalani suatu proses yang bersifat dinamis dengan tetap berusaha untuk mencapai kepuasan hidupnya (Sirgy, 2012; Dariyo, 2015). Seseorang menyadari akan proses pencapaian demi mendapatkan kebahagiaan hidup. Sebab kepuasan hidup bisa dianggap sama dengan kebahagiaan hidup. Dalam hal ini, kepuasan hidup lebih mengarah hedonis, artinya kepuasan hidup lebih erat dengan pencapaian-pencapaian yang bersifat fisiologis material. Seseorang harus memiliki indikator mengenai pemenuhan untuk memuaskan kebutuhan hidup yang bersifat fisiologis atau *hedonis*.

Diponegoro (2004) meyakini bahwa kepuasan hidup akan memacu tumbuhnya pengembangan potensi individu sehingga ia menjadi pribadi yang inovatif, kreatif dan produktif. Sebab seseorang merasa bahwa kebutuhan hidupnya telah terpenuhi dengan baik, sehingga ia berupaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensinya untuk melahirkan hal-hal yang positif. Dengan demikian, kepuasan hidup harus diperhatikan oleh setiap orang, agar ia menjadi pribadi yang bermanfaat dan memberi keuntungan di masyarakat luas.

### **Pola Asuh Orangtua**

Baumrind (dalam Papalia et al, 2009) menyamakan bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku, sikap, maupun tindakan seseorang. Dariyo (2016) menemukan pola asuh orangtua memiliki peran terhadap pengembangan sikap ketaatan anak remaja terhadap tokoh orangtua atau tokoh otoritas dalam masyarakat. Orangtua menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk mewujudkan cita-cita, harapan maupun tujuan di masa yang akan datang. Ketika orangtua mengasuh anak-anak, maka orangtua mempengaruhi integritas pribadinya agar anak-anak dapat



memahami maksud dan tujuan orangtua (Fletcher, Wang, Shim & Kilmer, 2015).

Lebih lanjut, Baumrind (dalam Kopko, 2007) menyebutkan ada 2 dimensi pola asuh orangtua yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* ialah sikap orangtua yang peduli, perhatian dan komunikatif dengan anak-anak dalam keluarga. *Demandingness* ialah suatu tuntutan, perintah, atau aturan yang diberikan oleh orang tua yang harus dilakukan oleh anak-anak. Dengan ke-2 dimensi tersebut, maka muncullah jenis pola asuh otoriter (authoritarian), otoritatif atau demokrasi (*authoritative*), permisif (*permissive*), dan penelantaran (*neglected*). Pola asuh otoriter ditandai dengan *demandingness* yang tinggi, namun *responsiveness* rendah. Pola asuh otoritatif (demokratis) ditandai dengan keseimbangan *demandingness* dan *responsiveness*. Pola asuh permisif ditandai dengan *responsiveness* yang tinggi, namun *demandingness* rendah. Pada pola asuh penelantaran ditandai dengan kedua dimensi baik *demandingness* maupun *responsiveness* rendah.

## **Metode**

**Karakteristik Subjek Penelitian.** Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 16-22 tahun, laki-laki dan perempuan, tercatat aktif sebagai mahasiswa di universitas X.

**Variabel dan Desain Penelitian.** Variabel penelitian terdiri dari 3 variabel yaitu variabel pola pengasuhan orangtua, kepuasan hidup dan nasionalisme. Pola pengasuhan terdiri dari 3 jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Variabel nasionalisme ialah sikap seorang remaja terhadap kebangsaan dalam lingkungan Negara Republik Indonesia. Penelitian dirancang untuk mengetahui a) sikap nasionalisme pada remaja ditinjau dari pola pengasuhan terhadap, b) kepuasan hidup remaja ditinjau dari pola pengasuhan orangtua, c) peran kepuasan hidup terhadap sikap nasionalisme pada remaja.

**Alat Ukur Penelitian.** Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur pola pengasuhan, kepuasan hidup

## **R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola**

---

dan alat ukur nasionalisme. Alat ukur pola asuh terdiri dari 3 jenis pola asuh yaitu otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan permissif (*permissive*). Alat ukur pola asuh otoriter terdiri dari 3 item dengan taraf validitas berkisar (rbt = 435 sampai 0, 679) dan reliabilitas *alpha chronbach* ( $\alpha = 0,721$ ). Alat ukur pola asuh demokratis terdiri dari 3 item dengan taraf validitas berkisar (rbt = 0,404 sampai 0,464) dan reliabilitas *alpha chronbach* ( $\alpha = 0,616$ ). Alat ukur pola asuh permissive terdiri dari 2 item dengan taraf validitas berkisar (rbt = 0,365) dan reliabilitas *alpha chronbach* ( $\alpha = 0,527$ ). Alat ukur kepuasan hidup (*life satisfaction*) terdiri dari 12 item dengan taraf validitas berkisar (rbt = 0,315 sampai 0,594) dan reliabilitas *alpha chronbach* ( $\alpha = 0,792$ ). Alat ukur nasionalisme terdiri dari item dengan taraf validitas berkisar (rbt = 0,268 sampai 0,550) dan reliabilitas *alpha chronbach* ( $\alpha = 0,815$ ).

Teknik Analisis Data. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis varians (anova), korelasi dan regresi. Sebelum melakukan analisis data, maka dilakukan uji asumsi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Deskripsi Subjek**

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 220 orang yaitu laki-laki (121 orang atau 55 %) dan perempuan (99 orang atau 45 %). Umur subjek dalam penelitian ini berkisar 16 sampai 22 tahun. Sebagian besar umur subjek adalah 18 tahun (159 orang atau 72,3 %), umur 19 tahun 27 orang (12,3 %) dan umur 17 tahun (25 orang atau 11,4 %). Selanjutnya, umur 16 tahun (2 atau 0,9 %), umur 20 tahun (4 orang atau 1,8 %), umur 21 tahun (1 orang atau 0,5 %) dan umur 22 tahun (2 orang atau 0,9 %) (Lihat tabel 1). Selanjutnya, subjek penelitian terdiri dari suku bangsa Tionghoa (165 orang atau 75 %), Jawa (24 orang atau 10 %), Batak (11 orang atau 5 %), dan suku bangsa lainnya (20 orang atau 9,1%). Sementara itu, subjek yang terlibat organisasi (128 orang atau 58,2 %) dan tidak aktif dalam organisasi (92 orang atau 41 %) (Lihat tabel 1)

Tabel 1. Deskripsi Subjek

Umur	Frekuensi	Persentasi
16.00	2	0.9 %
17.00	25	11.4 %
18.00	159	72.3 %
19.00	27	12.3 %
20.00	4	1.8 %
21.00	1	0.5 %
22.00	2	0.9 %
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	121	55 %
Perempuan	99	45 %
<b>Suku bangsa</b>		
Tionghoa	165	75 %
Jawa	24	10.9 %
Batak	11	5.0 %
Lain-lain	20	9,1 %
<b>Keterlibatan Organisasi</b>		
Aktif organisasi	128	58.2 %
Tidak aktif organisasi	92	41.8 %

### Uji Asumsi

Syarat data agar data dapat diuji dengan anova, maka data tersebut harus memenuhi uji asumsi normalitas dan homogenitas (Nisfiannor, 2012).

Uji Asumsi Normalitas. Diketahui bahwa distribusi data normal, bila nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$ . Distribusi data dianggap tidak normal, bila nilai signifikansi ( $p$ )  $< 0, 05$ . Dalam uji asumsi normalitas diketahui  $p = 0,299$ ;  $p > 0, 05$ . Jadi distribusi data normal.

Uji asumsi homogenitas. Data homogen bila  $p > 0, 05$ , dan tidak homogen bila  $p < 0, 05$ . *Levene statistic* = 3110 dan  $p = 0, 079$ ;  $p > 0, 05$ , artinya data homogen.

## R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola

### Hasil Uji Anova dan Korelasi

Setelah ke-2 asumsi tersebut terpenuhi, maka data dapat diolah dengan menggunakan teknik anova (analisis varians). Adapun hasil uji anova dapat dilihat dalam tabel 1. Hasil Uji Anova Nasionalisme.

Tabel 2. Hasil Uji Anova Nasionalisme

	Pola Asuh	Jenis Kelamin	Keterlibatan Organisasi	Arti
Nasionalisme	F = 1.186, p = 0,316 > 0,05	-	-	Tidak ada perbedaan
	-	F = 9.361, p = 0,002 < 0,01	-	Ada perbedaan signifikan
	-	-	F = 9.361, p = 0,002 < 0,01	Ada perbedaan signifikan

Tabel 3. Korelasi Antar Variabel Pola Asuh - Nasionalisme

Anatar variabel	Korelasi	Sign	Arti
Otoriter – Nasionalisme	r = 0,202	P = 0,509; p < 0,05	Tidak ada hubungan
Demokratis- Nasionalisme	r = 0,396(**)	P = 0,000; p < 0,01	Ada hubungan signifikan
Permisif- Nasionalisme	r = 0,065	P = 0,799; p > 0,05	Tidak ada hubungan

## Pembahasan

### Nasionalisme ditinjau dari Pola Asuh Orangtua

Melalui uji anova diketahui bahwa nilai nilai F = 1.186, p = 0,316 > 0,05 artinya tidak ada perbedaan sikap nasionalisme ditinjau dari pola asuh orangtua. Hal ini didukung pula oleh nilai rerata setiap pola asuh = 74.0182. Adapun nilai Rerata Pola Asuh Otoriter = 73.2308, dengan standar deviasi = 10.73277; Rerata pola asuh demokratis = 74.2995, dengan standar deviasi = 5.64126. Rerata pola asuh Permisif = 71.5000. dengan standar

deviasi = 7.55568. Rerata pola asuh Penelantaran = 75.5000 dengan standar deviasi = 17.67767. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan sikap nasionalisme ditinjau dari pola asuh orangtua. Namun demikian, ketika dilakukan dilakukan uji korelasi ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap nasionalisme ( $r = 0,202$ ;  $p = 0,509 > 0,05$ ); ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan sikap nasionalisme ( $r = 0,396$  (\*\*);  $p = 0,000 < 0,01$ ); tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap nasionalisme ( $r = 0,065$ ;  $P = 0,799 > 0,05$ ) (tabel 3).

Pola asuh demokratis memberi bukti bahwa pengasuhan demokratis bersifat positif bagi munculnya sikap nasionalisme dalam diri anak remaja dalam lingkungan keluarga. Pengasuhan ini ditandai dengan cara orangtua yang mendorong anak-anak untuk menumbuhkan sikap dan motivasi yang positif bagi anak-anak (Ren, Li & Zhang, 2017). Sejalan dengan penelitian Wakefield, Kalinauskaite & Hopkins (2016) dan Ray (2017) bahwa kebangsaan orangtua akan memberi peran penting bagi orangtua untuk mengasuh anak-anak agar mereka memiliki jiwa nasionalisme. Menurut Howard (2017) mereka sebagai anak-anak juga harus diajar oleh orangtua untuk mengembangkan sikap nasionalisme yang kritis demi mewujudkan negara dan bangsa yang maju di masa depan. Penelitian Pasquali et al (2012) menyatakan bahwa gaya pengasuhan orangtua menjadi prediktor yang memberi pengaruh terhadap perilaku anak-anak muda dalam hidupnya. Baumrind (dalam Kopko, 2007) menyatakan pola asuh demokratis ditandai dengan keseimbangan antara *responsiveness* dengan respon *demandingness*. Orangtua memberi respon yang positif terhadap kebutuhan anak-anak dalam keluarga. Orangtua memberi kasih sayang, perhatian dan membuka ruang dialog dengan anak-anak dalam menghadapi masalah apa pun dalam keluarga.

Dalam hal penanaman nilai-nilai dan sikap nasionalisme, orangtua mengajar, membimbing dan membina agar anak-anak memiliki sikap nasionalisme yang baik dalam diri mereka. Namun

## **R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola**

---

demikian, orangtua tetap menuntut kedisiplinan dalam diri anak. Anak harus mematuhi aturan, nilai maupun norma sosial masyarakat. Karena itu, anak-anak akan memahami dan menyadari akan pentingnya mengembangkan sikap nasionalisme dalam diri mereka. Hal ini berbeda dengan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan dimensi *demandingness* yang lebih tinggi dibandingkan *responsiveness*. Pada pola pengasuhan otoriter, maka orangtua lebih banyak menuntut anak agar mengikuti aturan dan kemauan orangtuanya. Mungkin anak akan mentaati apa yang menjadi kehendak orangtua, namun ketaatan tersebut bersifat semu. Anak akan taat di depan orangtua, agar anak dianggap sebagai pribadi yang taat. Namun ketika ia jauh dari orangtuanya, maka anak memberontak dengan cara melakukan hal-hal ekstrim yang bertentangan dengan kehendak orangtuanya.

### **Nasionalisme ditinjau dari Keterlibatan Berorganisasi**

Diketahui bahwa nilai  $F = 9.361$ ,  $p = 0,002 < 0,01$  artinya ada perbedaan antara sikap nasionalisme ditinjau dari keterlibatan berorganisasi pada remaja akhir. Rerata sikap nasionalisme yang aktif berorganisasi = 75.1016, dengan standar deviasi = 5.94441. Rerata sikap nasionalisme yang tidak aktif berorganisasi = 72.5109, dengan standar deviasi = 6.52888. Dengan demikian, mereka yang aktif memiliki sikap nasionalisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam organisasi.

Keterlibatan berorganisasi (*organization engagement*) merupakan suatu dorongan aktif seorang individu untuk menjadi bagian dalam suatu organisasi (Wray-Lake, Tang & Victorino, 2016). Seseorang belajar untuk mengembangkan ketrampilan dasar dalam berkomunikasi, kerjasama, kepemimpinan maupun mengelola suatu konflik untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi. Ketrampilan *softskill* ini tidak bisa diajarkan secara teori saja, namun ketrampilan itu bisa dikembangkan

dalam kegiatan praktis berorganisasi (Bakker, 2009; Shuck & Wollard, 2010).

Mereka yang aktif berorganisasi akan memiliki wawasan dan pandangan yang lebih luas. Setiap orang memiliki perbedaan karakteristik (Sackett, et al, 2017). Mereka juga memiliki jaringan pergaulan dengan berbagai latar-belakang yang berbeda-beda seperti agama, suku bangsa, adat-istiadat, kepribadian dan sebagainya. Dengan demikian, mereka akan mengembangkan sikap positif untuk toleran terhadap perbedaan dan hal ini dibutuhkan dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Pada akhirnya, mereka akan memiliki sikap kebangsaan yang positif dalam diri mereka.

### **Nasionalisme ditinjau dari Jenis Kelamin**

Diketahui bahwa nilai  $F = .021$ ,  $p = 0,884 > 0,05$  artinya tidak ada perbedaan antara sikap nasionalisme ditinjau dari jenis kelamin pada remaja akhir. Rerata sikap nasionalisme remaja laki-laki = 74.0744, dengan standar deviasi = 6.77885. rerata sikap nasionalisme remaja perempuan = 73.9495, dengan standar deviasi = 5.72387. Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa jenis kelamin tidak menentukan tinggi-rendahnya pengembangan sikap nasionalisme bagi individu. Baik remaja laki-laki maupun wanita memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan sikap nasionalisme dalam diri mereka. Keduanya memiliki kesempatan, hak dan kewajiban yang sama untuk memiliki sikap nasionalisme.

Mereka berhak terlibat dalam upaya melakukan pembelaan bagi bangsa dan negaranya, jika kondisi Negara dalam keadaan terancam atau dalam situasi darurat perang (Druckman, 1994). Dalam hal ini, bahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengantisipasi dengan mengeluarkan peraturan untuk mengorganisir kegiatan bela Negara. Setiap warga Negara baik laki-laki maupun wanita memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan bela Negara. Jadi kesempatan bela negara dalam upaya menumbuhkan sikap nasionalisme terbuka

## R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola

bagi semua kalangan dan tidak membedakan jenis kelamin (Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia, 2016).

Tabel 3. Hasil Uji Anova Puas Hidup

	Pola Asuh	Jenis Kelamin	Keterlibatan Organisasi	Arti
Kepuasan Hidup	F = 4.317, p = 0,006; p < 0,05	-	-	Ada perbedaan signifikan
	-	F = 0,010, p = 0,921; p > 0,05.	-	Tidak ada perbedaan
	-	-	F = 6.647, p = 0,011; p < 0,05	Ada perbedaan signifikan

### Kepuasan Hidup ditinjau dari Pola Asuh Orangtua

Hasil uji anova diketahui bahwa nilai  $F = 4.317$ ,  $p = 0,006$ ;  $p < 0,05$  artinya ada perbedaan signifikan antara kepuasan hidup ditinjau dari pola asuh orangtua. Selanjutnya, nilai rerata pola asuh otoriter = 48.0000, dengan standar deviasi = 7.15309; nilai rerata pola asuh demokratis = 52.2353, dengan standar deviasi = 4.53401; nilai rerata pola asuh permisif = 50.6667, dengan standar deviasi = 5.54129; nilai rerata pola asuh penelantaran = 46.5000, dengan standar deviasi = 9.19239. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak remaja yang memperoleh pola asuh orangtua demokratis akan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, dibandingkan dengan anak remaja yang mendapat pola asuh lainnya (Permisif, Otoriter, atau Penelantaran). Hal ini sejalan dengan penelitian Fletcher, et al (2015) yang menyatakan pengasuhan orangtua yang positif berdampak terhadap kepuasan hidup yang dirasakan oleh anak-anak, sebab orangtua mengerti apa yang harus dilakukan demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya dalam keluarga.

Pola pengasuhan orangtua akan mempengaruhi kehidupan anak-anak dalam keluarga. Orangtua mengasuh, mendidik dan membina anak-anak agar mereka mengembangkan



sikap dan perilaku yang baik dan benar di masyarakat (Zhang, Cui, Han & Han, 2017).

### **Kepuasan Hidup ditinjau dari Jenis Kelamin**

Selain itu, diketahui bahwa nilai  $F = 0,010$ ,  $p = 0,921 > 0,05$ . artinya tidak ada perbedaan antara kepuasan hidup ditinjau dari jenis kelamin pada remaja akhir. Hal ini dapat pula dilihat dari nilai rerata sikap nasionalisme remaja laki-laki = 51.8347, dengan standar deviasi = 5.23028 dan rerata sikap nasionalisme remaja perempuan = 51.7677, dengan standar deviasi = 4.58887.

Laki-laki maupun wanita memiliki kesempatan yang sama dalam upaya mencapai kepuasan dalam hidup. Setiap orang berupaya melakukan apa pun demi meraih kebahagiaan. Kebahagiaan bukan monopoli bagi kelompok jenis kelamin tertentu. Karena itu, penelitian ini menyatakan bahwa kepuasan hidup bisa dimiliki oleh siapa pun tanpa memandang jenis kelaminnya. Jadi baik laki-laki maupun perempuan bisa memiliki kepuasan hidup.

### **Kepuasan Hidup ditinjau dari Keterlibatan Organisasi**

Diketahui pula melalui uji anova bahwa nilai  $F = 6.647$ ,  $p = 0,011 < 0,05$  artinya ada perbedaan kepuasan hidup ditinjau dari keaktifan berorganisasi. Adapun nilai rerata kepuasan hidup remaja yang aktif berorganisasi = 52.5234, dengan standar deviasi = 4.44913; rerata kepuasan hidup remaja yang tidak aktif berorganisasi = 50.8043, dengan standar deviasi = 5.42124. Jadi dapat dikatakan bahwa kepuasan hidup remaja yang terlibat aktif berorganisasi lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak aktif berorganisasi.

Keterlibatan berorganisasi (*organization engagement*) merupakan bentuk kesadaran individu untuk berpartisipasi sebagai anggota maupun pengurus dalam suatu organisasi (Juhdia, Pa'wan & Hansaram, 2013). Keterlibatan organisasi harus dibangun dan ditingkatkan terus-menerus partisipasi dalam

## R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola

berorganisasi (Bakker, 2009). Seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki ikatan emosi dengan organisasinya. Ia menjadi bagian penting dalam organisasi. Ia pun akan segenap potensinya untuk ditumbuh-kembangkan dalam kegiatan berorganisasi (Bakker & Demerouti, 2008).

Seseorang memiliki keterlibatan organisasi, maka ia akan menyumbangkan segenap pikiran, keahlian maupun pengalaman untuk memajukan organisasi (Juhdia et al, 2013). Ia mau tak mau mengaktualisasikan kompetensinya, seperti kecerdasan, bakat, kreativitas maupun ketrampilan memecahkan masalah demi mencapai tujuan organisasi (Shuck & Wollard, 2010). Dengan keterlibatan dalam organisasi tersebut, maka sumbangsih setiap individu dapat dirasakan manfaatnya oleh anggota dalam organisasi tersebut (Juhdia, et al, 2013). Dengan demikian, seseorang merasa diterima kehadirannya oleh kelompok (Xanthopoulou, Bakker, Demerouti & Schaufeli, 2009). Ia juga merasa berharga, akhirnya ia merasakan kepuasan dalam hidupnya (Dariyo, 2015).

Tabel 4. Hasil Regresi Puas Hidup – Nasionalisme

	$r^2$	P (sign)	Makna
Puas Hidup – Nasionalisme	0,276	$p = 0,000$ ; $p < 0,01$	Signifikan

### Peran Kepuasan Hidup terhadap Nasionalisme

Hasil uji korelasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepuasan Hidup dengan Nasionalisme ( $r = 0,526^{**}$ ,  $P = 0,000 < 0,01$ ). Kepuasan hidup memiliki hubungan yang signifikan dengan nasionalisme. Seorang individu yang memiliki kepuasan hidup akan memberi dampak positif dalam dirinya, sehingga ia mampu mengembangkan sikap nasionalisme. Meskipun seseorang tidak dilahirkan dalam suatu Negara, namun ketika ia hidup dan tinggal di Negara lain dan memperoleh kepuasan hidupnya, maka ia akan muncul perasaan nasionalisme pada Negara yang ia tempati (Keskinen, 2016; Salai Rad, 2017).

Kepuasan hidup sebagai penghayatan pribadi yang bersifat subjektif, karena masing-masing individu menilai terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Bila individu merasa telah mampu memenuhi atau dipenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia akan merasakan kepuasan dalam hidupnya; sebaliknya bila individu merasa belum terpeuhi kebutuhan hidupnya, maka ia merasa tidak puas dalam hidupnya. Apalagi bagi kaum muda (remaja), bahwa kepuasan hidup memegang peran penting bagi tumbuh-kembangkan sikap nasionalisme dalam suatu negara (Keskinen, 2016). Jadi terpenuhinya kebutuhan hidup akan membuat seseorang merasakan kepuasan hidup. Kepuasan hidup akan menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negaranya.

Dalam uji regresi diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 39.226, jika tidak ada kenaikan niai kepuasan hidup, maka sikap nasionalisme sebesar 39.226. Nilai 0,672 X merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 nilai atau angka kepuasan hidup, maka akan ada kenaikan sikap nasionalisme sebesar 0,672. Sementara itu, nilai  $t = 9.125$  dan  $p = 0,000 < 0,01$ . Jadi dapat dikatakan bahwa ada peran yang signifikan kepuasan hidup terhadap sikap nasionalisme. Nilai  $r^2 = 0,276$  artinya bahwa sumbangan kepuasan hidup terhadap sikap nasionalisme sebesar 27,6 %, sedangkan sisanya sebesar 72,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya (tabel 4). Penemuan ini sejalan dengan pandangan Kisneken 2016 & Kiskeken at al (2016) yang menyatakan factor pemenuhan kebutuhan hidup memegang peran peting bagi tumbuh-kembangnya sikap nasionalisme warga negaranya. Sebab kebutuhan primer masyarakat harus dipenuhi dengan baik, sehingga mereka akan memiliki pandangan dan sikap positif terhadap negara bangsanya.

Sikap nasionalisme sebagai sikap cinta kepada bangsa dan negaranya. Sikap nasionalisme mendorong seseorang untuk berupaya membangun, mempertahankan dan memelihara keutuhan negaranya (Carter & Perez, 2016; Ha and Hang, 2016). Sikap nasionalisme memiliki dampak yang positif bagi dirinya

## **R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola**

---

sendiri maupun untuk bangsa negaranya. Sikap nasionalisme harus menyadari dan mau menerima perbedaan budaya (*multiculture*) dalam lingkungan masyarakat, karena suatu Negara terdiri dari beragam suku bangsa, adat-istiadat, budaya, sosial ekonomi (Howarth, 2017). Pang (2016) menyatakan sikap nasionalisme tumbuh dari diri setiap warga karena juga pengaruh tokoh pemimpin yang mampu mempengaruhi bagi semua warganya demi mewujudkan tujuan Negara yang bersangkutan. Karena itu, seorang pemimpin memiliki peran penting bagi warga Negara suatu bangsa yaitu agar pemimpin memperhatikan kesejahteraan hidup warganya dengan sebaik-baiknya (Bonikowski & DiMaggio, 2015; Keskinen, 2016).

Dengan sikap nasionalisme yang tinggi, maka seseorang berupaya untuk meningkatkan kompetensinya demi meraih cita-cita dalam hidupnya. Ia memanfaatkan segenap keahlian, pengalaman maupun kreativitasnya demi masa depan hidupnya (Fang, Xu, Grant, Stronge & Thomas, 2016). Ketika ia telah mewujudkan cita-citanya, maka ia akan menyumbangkan segenap keahlian dan ketrampilannya untuk kemajuan bangsa negaranya. Ia sadar bahwa ia lahir, tumbuh dan besar di lingkungan masyarakat (Fang, et al, 2016; Duffon, Madison & Lynn. 2016) Maka ketika ia sudah mencapai keberhasilan dalam mewujudkan cita-citanya, maka semua pencapaian tersebut dikembalikan untuk mengembangkan dan memajukan kehidupan masyarakat. Ia tidak akan melupakan akar kehidupan masyarakat, artinya ia mengabdikan semua pencapaian cita-citanya untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat (Keskinen, 2016).

### **Simpulan**

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu: tidak ada perbedaan sikap nasionalisme ditinjau dari pola asuh orangtua; tidak ada perbedaan sikap nasionalisme ditinjau dari jenis kelamin; ada perbedaan antara sikap nasionalisme ditinjau dari keterlibatan berorganisasi pada remaja akhir. Remaja yang terlibat aktif berorganisasi lebih tinggi sikap

---

nasionalismenya dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat berorganisasi.

Ada perbedaan kepuasan hidup ditinjau dari pola asuh orangtua. Anak remaja yang memperoleh pola asuh orangtua demokratis akan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, dibandingkan dengan anak remaja yang mendapat pola asuh lainnya (Permisif, Otoriter, atau Penelantaran). Tidak ada perbedaan kepuasan hidupnya ditinjau dari jenis kelamin. Ada perbedaan kepuasan hidup ditinjau dari keaktifan berorganisasi. Remaja yang terlibat aktif berorganisasi lebih tinggi kepuasan hidupnya dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat berorganisasi. Selain itu, dapat disimpulkan ada peran kepuasan hidup terhadap sikap nasionalisme pada remaja

### **Saran-saran**

Penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk melibatkan pada anak-anak usia sekolah dasar atau orang dewasa, sehingga dapat diketahui bagaimana sikap nasionalisme mereka (anak usia sekolah dasar maupun usia dewasa).

Dalam kerangka pendidikan, perlu diketahui atau diteliti mengenai sikap nasionalisme dengan motivasi berprestasi maupun prestasi belajar mereka di sekolah atau di kampus. Demikian pula, dengan kematangan emosi, kecerdasan emosi, atau sikap toleransi dalam konteks pluralisme (Bhineka Tunggal Ika).

- Bonikowski, B & DiMaggio, P. (2015). Varieties of American popular nationalism. *American Sociological Review*, 81 (5), 949-980.
- Bakker, A.B. (2009). Building engagement in the workplace. In R. J. Burke & C.L. Cooper (Eds.), *The peak performing organization* (pp. 50-72). Oxon, UK: Routledge.
- Bakker, A.B., & Demerouti, E. (2008). Towards a model of work engagement. *Career Development International*, 13 (3), 209-223.
- Carter, N. M & Perez, E.O. (2016). Race and nation: How racial hierarchy shapes national attachment. *Political Psychology*, 37 (4), 497-613.
- Clelland, M., Rojaz-Mendez, J.I., Laroche, M & Papapoulos, N. (2016). Identity, culture, disposition and behavior; A cross-national examination of globalization and culture change. *Journal of Business Research*, 69 (3), 1090-1102.
- Dariyo, A (2013). *Dasar-dasar pedagogi modern*. Jakarta: Indeks.
- Dariyo, A. (2015). Persahabatan, kecerdasan emosi dan kepuasan hidup remaja. *Laporan Penelitian, tidak diterbitkan*. Jakarta: LPPI Utara.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Sandvik, E., Seidlitz L., Diener, M. (1993). The relationship between income subjective well-being: Relative or absolute? *Social Indicators Research*, 28, 195-223.
- Diponegoro, A, M. (2004). Analisis faktor kepuasan hidup remaja. *Phronesis, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6 (12), 121-133.
- Duffon, E., Madison, G & Lynn, R. (2016). Demographic, economic and genetic factors related to national differences in ethnocentric attitudes. *Personality and Individual Differences*, 101, 137-143.
- Druckman, D. (1994). Nationalism, patriotism, and group loyalty: A social psychological perspective. *Mershon International Studies Review*. 38, 43-68.
- Eid, M & Larsen, R. J (2008). *The Science of subjective well being*. New York: The Guilford Press.

- Fang, Z., Xu, X., Grant, L.W., Stronge, J.H., & Ward, T.J. (2016). National culture, creativity, and productivity: what's the relationship with student achievement?. *Creativity Research Journal*, 28 (4), 395-406. <http://dx.doi.org/10.1080/10400419.2016.1229976>.
- Fletcher, K. L., Wang, C. A., Shim, S. S & Kilmer, L. M. (2015). Chinese mothers' aspirations for their adolescents impact their parenting style and psychological well-being. *American Psychological Association 2015 Convention Presentation*, 1-3.
- Ha, S. E., & Hang, S.J. (2016). National identity in a divided nation: South Koreans attitudes toward North Korean defector and the reunification of two Koreans. *International Journal of Intercultural Relations*, 55, 109-119. [Hppp//dx.doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.10.003](http://dx.doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.10.003).
- Howard, C. (2017). Everyday multiculturalism as critical nationalism. In Howard, C & Andreouli, E. (2017). *The Social psychology of everyday politics*. New York: Routledge/Taylor & Francis Group.
- Juhdia, N., Pa'wanb, F & Hansaram, R. M.K. (2013). HR practices and turnover intention: the mediating roles of organizational commitment and organizational engagement in a selected region in Malaysia. *The International Journal of Human Resource Management*, 24, ( 15), 3002–3019,
- Kopko, K (2007). *Parenting Styles and Adolescents*. USA: Cornell University.
- Keskinen, S. (2016). From welfare nationalism to welfare chauvinism: Economic rhetoric, the welfare state and changing asylum policies in Finland. *Critical Social Policy*, 36 (3), 362-370.
- Keskinen, S., Norocel, O.C., & Jargensen, M.B. (2016). The politics and policies of welfare chauvinism under the economic crisis. *Critical Social Policy*, 36 (3), 321-329.
- Kumar, S. (2014). Emotional maturity of adolescent students in relation to their family relationship. *International Research Journal of Social Science*, 3 (3), 6-8.
- Kusumawardani, A. & Faturochman (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, XII, ( 2), 61- 72.

## **R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola**

---

- Kovess, M.V., Lesinskiene, S., Mathilde, et al, (2017). Risk factor for child mental health problems in Lithuania: The role of parental nationality. *Comprehensive psychiatry*, 73, 15-22.
- Lyons, M. D., Otis, K. L., Hueber, E. S and Hill, K. J. (2014). Life Satisfaction and Maladaptive Behaviors in Early Adolescents. *School Psychology Quarterly*, 29 (4), 553-566.
- Pang, H. (2016). Visual Mao Zedong and new world order. *Social identities: Journal for the study of Race, Nation and Culture*, 22 (6), 577-589.
- Papalia, D. E, Olds, S and Feldman, R.D. (2009). *Human development*. Boston: McGraw-Hill.
- Pasquali, L., Gouveia, V.V., dos Santos, W.S., da Fonseca, F.N., de Andrade, J.M., & de Lima, T.J.S. (2012). Perceptions of parents questionnaire: evidence for a measure of parenting styles. *Paideia*, 22 (52), 155-164. doi:10.1590/SO103-863X2012000200002.
- Pavot, W. G., Diener, E., Colvin, C. R., & Sandvik, E. (1991). Further validation of the satisfaction with life scale: Evidence for the cross-method convergence of well-being measures. *Journal of Personality Assessment*, 57, 149-161.
- Pavot, W. G., & Diener, E. (1993). Review of the satisfaction with life scale. *Psychological Assessment*, 5, 164-172.
- Rahaditya, R & Dariyo, D. (2016). Peran pola asuh orangtua terhadap nasionalisme remaja. *Laporan Penelitian, tidak diterbitkan*. Jakarta: LPPI Universitas Tarumanagara.
- Ray, S (2017). Ethnic inequality and national pride. *Political Psychology*. <http://dx.doi.org/10.1111/pops.12406>.
- Ren, F., Li, Y & Zhang, J. (2017). Perceived parental control and chinese middle school adolescents' creativity: The Mediating role of autonomous motivation. *Psychology of Adolescent. Creativity and the Arts*, 11 (1), 34-42.
- Salai Rad, M. (2017). Essence of nationality. *Dissertation Abstract International: Section B: The Science and Engineering*, 77(7-B/E).
- Sackett, P. R., Lievens, F., Van Iddeinge, C.H., KUncel, N. R. (2017). Individual differences and their measurement: A Review of 100 years of research. *Journal of Applied Psychology*, 102 (3), 254-273.
- Sirgy, M. J. (2012). *The Psychology of quality of life*. (2<sup>nd</sup> edition). Canada: Springer.



- Stahlberg, P & Bolin, G. (2016). Having a soul or choosing a face ? Nation branding, Identity and cosmopolitan imagination. *Social Identities: Journal for the Study of Race, Nation and Culture*, 22 (3), 274-290.
- Shuck, B & Karen Wollard, K. (2010). Employee engagement and HRD: A Seminal review of the foundations. *Human Resource Development Review*, 9(1) 89-110.
- Tim Penyusun KBBI. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka - Departemen Pendidikan Republik Indonesia.
- Xanthopoulou, D., Bakker, A.B., Demerouti, E, & Schaufeli, W.B. (2009). Work engagement and financial returns: A diary study on the role of job and personal resources. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 82, 183-200.
- Wakefield, J. R. H., Kalinauskaite, M., & Hopkins, N. (2016). The nation and family: The impact of national identification and perceived importance of family values on homophobic attitude in Lithuania and Scotland. *Sex Roles*, 75 (5-10), 448-458.
- Wray-Lake, Tang & Victorino, (2016). Are they political? Examining asian american college students' civic engagement. *Asian American Journal of Psychology*. 1948-1985/16/\$12.00 <http://dx.doi.org/10.1037/aap0000061>.
- Zhang, X., Cui, L., Han, Z. R., & Han, J. (2017). The heart of parenting: Parent HR dynamic and negative parenting while resolving conflict with child. *Journal of Family Psychology*, 31 (2), 129-138.

### **Media Masa**

Kompas (2016).

Media Indonesia (2016).

\_\_\_\_\_ (2015). Kisah 16 WNI: Berbohong, Tergiur Gaji Rp 150 Juta di ISIS?. Sumber: <https://m.tempo.co/read/news/2015/03/10/078648646/kisah-16-wni-berbohong-tergiur-gaji-rp-150-juta-di-isis>.

## **R. Rahaditya & Agoes Dariyo | Peran Pola**

---

----- (2015). Kepala BNP2TKI Beberkan Alasan WNI Cari Nafkah ke Luar Negeri. Minggu, 8 Maret 2015. Tribunnews. Sumber:  
[https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr&ei=nweLWNfBJcav0ASfjYqoBA#q=alasan+menjadi+tki+luar+negeri](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=nweLWNfBJcav0ASfjYqoBA#q=alasan+menjadi+tki+luar+negeri)

### **Peraturan**

Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia No. 32 tahun 2016 Tentang Kesadaran Bela Negara.

### **Ucapan terimakasih**

Para peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan dana Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM Untar) yang telah mendukung kegiatan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.